

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pembangunan di Indonesia antara lain diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Dalam era globalisasi ini, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan formal merupakan salah satu wahana dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan formal harus memberi kontribusi dan mewarnai dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan agama sebagai salah satu dasar yang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan arif terhadap tradisi yang terjadi dilingkungan dimana orang /siswa itu tinggal. Ilmu agama merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan kehidupan manusia hidup di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, entah secara individu ataupun sosial, siswa membuat banyak hubungan/keterkaitan diantara berbagai hal spesifik yang mereka alami. Setiap individu mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi matang, produktif dan dapat berdiri sendiri. Dalam tahun-tahun pertama kehidupan, pengetahuan anak tentang suatu topik melibatkan potongan-potongan informasi yang berdiri sendiri. Namun, ketika mereka tumbuh semakin dewasa, basis pengetahuan mereka semakin terorganisasi dan terintegrasi. Salah satu yang terorganisir adalah konsep. Konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu. Konsep

merupakan inti pemikiran kita, beberapa ahli memandangnya sebagai “unit pikiran yang paling kecil”.¹

Sebelum memasuki dunia sekolah, setiap siswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Hal inilah yang kemudian membedakan pola pikir awal setiap siswa dalam menerima pelajaran disekolah, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwasannya peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien dimasa masa selanjutnya. Impresinya terhadap pentingnya periode awal kehidupan manusia, yang informasinya kemudian tertanam dalam alam bawah sadar, meyakinkan bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting.² Sehingga terkadang ada beberapa konsep/materi belajar dimana sebagian siswa dengan siswa yang lain berbeda dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh guru karena latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga apa yang dia konsepkan sebelumnya juga berbeda-beda.

Ini merupakan salah satu penyebab terjadinya miskonsepsi, yakni pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh contoh yang salah, kekacauan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarki konsep-konsep yang tidak benar. Wendheroth menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan pemahaman suatu konsep atau prinsip yang tidak konsisten dengan penafsiran atau pandangan yang berlaku umum tentang konsep tersebut.³

Penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan tentang kesalahan dan miskonsepsi siswa, sehingga guru lebih fokus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model, metode, srategi atau pendekatan yang tepat. Sebuah penelitian yang kemudian ditulis dalam sebuah jurnal oleh Rezky Agung Herutomo yang berjudul “Analisis Kesalahan dan Mskonsepsi Siswa Kelas VIII Pada Materi Aljabar” dikatakan bahwa kesalahan kesalahan siswa

¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Erlangga. Jakarta.2008. Hlm 327

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya. Bandung.2015 Hlm 39

³ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2013. Hlm 76

ditelusuri lebih lanjut dengan menanyakan lebih mendalam tentang proses berpikirdan alasan siswa dalam menyelesaikan soal-soal aljabar yang diberikan, sehingga diperoleh informasi mengenai miskonsepsi yang mendasari kesalahan. Wrigh menjelaskan bahwa mengajar yang baik melibatkan pengetahuan guru tentang pemikiran siswa terkait konsep dan mengetahui serta mengarahkan siswa kearah konstruksi yang lebih kompleks, lengkap, dan kuat, dengan menggunakan kegiatan, kebiasaan, dan lingkungan belajar yang terorganisir.⁴

Oleh karena itu, sebuah keharusan bagi guru untuk mengetahui apakah konsep yang telah dipahami oleh siswa sesuai dengan teori ilmuwan atau tidak. Seperti dalam sebuah jurnal berjudul “Karakterisasi Kesalahan Berpikir Siswa Dalam Mengkontruksi Konsep Matematika” yang ditulis oleh Subanji dan Toto Nusantara, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat secara lebih rinci tipe-tipe kesalahan siswa khususnya dari aspek berpikir pada saat mereka mengkontruksi konsep matematika. Dengan diketahuinya tipe tipe kesalahan yang dilakukan, nantinya dapat dirancang desain scaffolding ataupun skema remedial yang akan digunakan untuk melakukan restrukturisasi berpikir siswa.⁵

Ada beberapa tehnik dalam mengatasi miskonsepsi siswa, salah satunya yaitu wawancara klinis. Yaitu wawancara dengan cara guru memilih konsep yang diperkirakan sulit dimengerti siswa, atau beberapa konsep yang essensial dari yang mau diajarkan. Kemudian siswa diajak untuk mengekspresikan gagasan mereka mengenai konsep-konsep diatas. Dari sini dapat dimengerti latar belakang munculnya miskonsepsi yang ada dan sekaligus ditanyakan dari mana mereka memperoleh miskonsepsi tersebut.⁶ Sehingga untuk selanjutnya guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswanya,

⁴ Rezky agung herutomo, *Jurnal Analisis Kesalahan dan Mskonsepsi Siswa Kelas VIII Pada Materi Aljabar*, UNNES. Semarang. 2014. Hlm 2. <http://EJournalKounselingklinik/html.2014> di akses pada tanggal 10 januari 2017 pukul 14:38 WIB

⁵ Subanji, Toto Nusantara, *Karakterisasi Kesalahan Berpikir Siswa Dalam Mengkontruksi Konsep Matematika*, Universitas Negeri Malang, Malang. 2013. Hlm 209. <http://EjournalKesalahanKonsep.html2013> di akses pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 14:45 WIB

⁶ Ibid, Hlm 82

setelah mengetahui bagaimana konsep yang sebelumnya telah dibawa oleh siswa. Wawancara klinis memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi dan membangun proses berpikir anak dengan melibatkan mereka ke dalam diskusi suatu masalah.

Ada sebuah jurnal yang ditulis oleh Marisa Handayani, Agung Hartoyo, dan Romal Ijudin dengan judul “ Mengatasi Kesulitan Representasi Matematis Siswa Pada Materi SPLDV Menggunakan Wawancara Klinis Kelas X SMA” bertujuan untuk mengungkap dampak wawancara klinis dalam mengatasi kesulitan representasi matematis siswa pada materi system persamaan linier dua variable. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wawancara klinis memberikan dampak positif dengan kriteria sangat tinggi dalam mengatasi kesulitan representasi matematis siswa.⁷

Seperti yang dilakukan pula dalam proses pembelajaran di MA Sabilul Ulum Mayong jepara, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak guru memberikan layanan berupa wawancara kepada beberapa siswa yang dipilih secara perwakilan berdasarkan rata rata kemampuan kognitifnya untuk mengetahui seberapa jauh- pemahaman siswa kepada materi yang diajarkan, apakah konsep yang dibawa siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah sesuai dengan teori atau kah justru siswa mengalami miskonsepsi..⁸ Dapat dicontohkan, siswa di MA Sabilul Ulum tersebut mengalami miskonsepsi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi tasawuf, dimana mereka masih banyak mengalami kesalahan dalam memahami pengertian dan perbedaan antara tasawuf dan sufi. Melalui wawancara tersebut lah guru mencoba meluruskan pemahan siswa agar sesuai dengan teori yang berlaku.

Mengamati adanya efek yang terlihat efektif dalam rangka pengembangan pembelajaran, dan juga melihat dari beberapa penelitian terdahulu terkait miskonsepsi dan wawancara klinis, namun bukan dalam

⁷ Marissa Handayani,dkk. *Mengatasi Kesulitan Representasi Matematis Siswa Pada Materi SPLDV Menggunakan Wawancara Klinis*. Untan. Pontianak. <http://educationalskrips.com/piaget.html.2015> , diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 15:10 WIB

⁸ Hasil observasi dan wawancara kepala MA Sabilul Ulum Mayong. Pada tanggal 1 desember 2016

ranah pendidikan agama islam (PAI), maka penulis tertarik untuk meneliti implementasi wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong. Maka dari itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Metode Melalui Wawancara Klinis (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016-2017)”**

B. Fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017.
2. Penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017
3. Faktor penghambat penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017
4. Solusi untuk mengatasi hambatan penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017
5. Perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan wawancara klinis dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017?

2. Bagaimana penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017?
3. Bagaimana faktor penghambat penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan wawancara klinis dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017
3. Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017
4. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

5. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan wawancara klinis dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

E. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakannya penelitian ini diharapkan memperoleh kemanfaatan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penelitian pendidikan yang dikhususkan pada upaya mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui metode wawancara klinis, yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi kebijakan dan pengambilan keputusan bagi oeningkatan kualitas pembelajaran , maka jika permasalahan-permasalahan diatas dapat dijawabkan, secara teoritis penelitian ada 2 manfaat, yaitu:

- a. Untuk dijadikan sebagai ilmu pengetahuan baru mengenai upaya mengatasi miskonsepsi pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui metode wawancara klinis.
- b. Untuk lembaga lembaga pendidikan pada umumnya , yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan pada khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai acuan kepala sekolah serta guru guru dalam proses pembelajaran dan juga sebagai masukan lembaga-lembaga untuk lebih mengedepankan suatu upaya untuk menjadikan peserta didik lebih berkompeten dan menguasai bidangnya. Berikut adalah keterangan lebih terperinci:

- a. Bagi pendidik

Meningkatkan kompetensi paedagogik guru dalam rangka mengembangkan pembelajaran. Khususnya dalam mengatasi miskonsepsi siswa.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam materi miskonsepsi dan metode wawancara klinis untuk memahami peserta didik.

